

BAB II

BIOGRAFI IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARY

A. Riwayat Hidup dan Keluarga Ibnu Athaillah As-Sakandary

Ibnu Athaillah adalah seorang imam yang diberi gelar *tajuddin* (mahkota agama). Nama lengkapnya Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn Athaillah As-Sakandary Al-Maliki.¹ lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H./ke-13M, dan ia wafat di tempat yang sama pada tahun 709 H./1309 M. Ia lahir di kota Iskandariah, Mesir, sebuah negara yang penduduknya selalu bangga menyebut negaranya sebagai “*Ummu Ad-Dunnya*” (Ibu Dunia).² Julukan Al-Iskandary atau As-Sakandary merujuk kota kelahirannya itu. Namun nama yang tepat adalah Al-Iskandary.³ Hampir sebagian hidupnya dihabiskan di Mesir. Di bawah pemerintahan Mamluk, Mesir menjadi pusat agama dan pemerintahan dunia Islam belahan timur setelah kekhalifahan Baghdad hancur pada tahun 656 H/1258 M. Bangsa Mamluk berkuasa ketika Ibnu Athaillah telah dewasa di Iskandaria. Mereka mengawasi orang-orang Mongol, Menyerang orang-orang Ismailiyyah, dan menarik diri dari Levant, kerajaan-kerajaan Kristen yang sudah lama dikepung. Mereka

¹ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2020), 11.

² Syekh Abdullah asy-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Atha`illah as-Sakandari* (Jagakarsa: Tuross Pustaka, 2021), 1.

³ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam* (Depok: Sahifa Publishing, 2016), 1.

pun memberi kontribusi banyak terhadap Islam Sunni pada homogenitas sifat Islam Sunni dan mengantarkan Islam pada kejayaan zaman artistik dan arsitektur yang impresif, sehingga islam dapat berkembang secara berkelanjutan. Ibnu Athaillah sendiri merupakan salah satu dari jajaran guru Mamluk Mesir.⁴

Data mengenai awal kelahiran Ibnu Athaillah dan ketika ia dilahirkan sangat minim, tidak ada sumber yang pasti menyebutkannya, mesti dapat dikatakan secara masuk akal bahwa ia lahir sekitar pertengahan abad ke-7 H. sampai 13M. Sungguh kita tahu bahwa ia dilahirkan dari keluarga terhormat penganut madzhab Maliki dari Iskandaria. Kakeknya, yang meninggalkan beberapa karya agama adalah pendiri, atau mungkin seorang reviver, dinasti yang dikenal para pakar Bani Ibnu Athaillah. Ibnu Athaillah sendiri menjadi seorang anggota utama dari dinasti ini dan menempatkan diri dalam halaqah keagamaan milik kakeknya di Iskandaria. Asal-usul keluarganya adalah keturunan orang bernama Judzam (al-Judzam), seorang suku arab yang menetap di negeri Mesir pada waktu terjadinya penyerbuan awal terhadap dunia Islam. Nisbah (keturunan) al-Judzami dalam silsilah lengkapnya menunjukkan sebagai keturunan keluarga Arab.⁵

⁴ Victor Danner, *Mistisisme Ibnu Athaillah* (Surabaya: Risalah Gusti. 1999), 1.

⁵ Pakih Sati, *Al-Hikam dan Syarahnya* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 489-490.

Ibnu Athaillah bukanlah ulama dadakan seperti yang banyak beredar di Indonesia saat ini. Ia juga bukan ulama sembarangan. Sejak kecil, Ibnu Athaillah adalah sosok pintar dan dikenal gemar belajar. Sesuai tradisi keilmuan Islam yang betul, ia tidak menimba ilmu dari hanya membaca buku. Ia menimba ilmu dari para ulama hebat dan beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat secara personal dengan dirinya adalah Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid langsung dari Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri tarekat Al-Syadzili. Dalam bidang fiqih, ia mewarisi pemikiran kakeknya yang juga ulama besar Madzhab Maliki.⁶

Sebagian besar kehidupan Ibnu Athaillah dijalani secara wajar, tidak ada momen yang sekiranya sangat monumental dan fantastis, dan dalam hal ini tampaknya ia seperti seorang sufi biasa. Ia hidup sezaman dan bertemu dengan teologi Hambali dan ahli Fiqih Ibnu Taimiyah (w. 728 H./1328 M.), yang merupakan seorang penjaga setia purintasi Islam dan tegas dalam menentang beberapa tokoh besar Sufisme, seperti Ibnu Arabi. Ibnu Athaillah sendiri menemui kesulitan terhadap personalitas-personalitas Sufi di Kairo yang menentang ajaran Ibnu Arabi. Kondisi pertentangan-pertentangan ini diperparah lagi dengan terjadinya kontroversi politik dan teologi. Pada waktu itu, para penganut Madzhab

⁶ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam* (Depok: Sahifa Publishing, 2016), 1.

Syafi'i sebagian besar berpegang pada teologi Asy'ari, sementara para penganut Madzhab Hambali biasanya menentang usaha-usaha interpretasi spekulatif terhadap teologi, namun kelompok penganut Madzhab Hambali terhitung sebagai kelompok yang relatif lebih kecil. Bagi penganut teologi Asy'ari, ini kesempatan untuk menekan orang-orang penganut Madzhab Hambali. Kekacauan ini dipersulit lagi oleh para elit politik Mamluk pada waktu itu dalam perebutan kekuasaan. Mereka tidak segan-segan gencar terhadap sosok Ibnu Arabi dan juga muncul dalih-dalih yang membuat Ibnu Taimiyah menjadi sasaran kelompok-kelompok Sufi, sehingga kenyataan ini mendorong Ibnu Athaillah untuk bereaksi. Atas nama ratusan Fuqoha (para murid; yang lebih populer dengan sebutan orang-orang fakir) dan Syeikh, ia pergi ke Citadel di kairo dan menghadap Ibnu Taimiyah dalam kewaspadaan tokoh-tokoh agama yang takut kepada orang-orang suci dari Madzhab Hambali. Ternyata di Citadel tidak ada bantahan dan pembicaraan, sehingga pertemuannya tidak menghasilkan apa-apa, terpaksa Ibnu Athaillah meninggalkan tempat itu dengan perasaan tidak puas terhadap penyelesaian dari para pengikut Madzhab Hambali, dimana Imam Ahmad bin Hambali masih berpegang teguh pada contoh literalisme yang keras dan sempit, contoh klasik eksoteris muslim.⁷

⁷ Victor Danner, *Sufisme Ibnu `Athaillah kajian Kitab Al-Hikam* (Surabaya: Risalah

Ini kenyataan, bukan dramatisasi untuk melebih-lebihkan kehebatan tokoh yang satu ini. Alkisah, setelah mengarungi samudra kehidupan dengan segala macam amal ibadah dan karya-karya sosialnya yang nyata bagi umat Islam, akhirnya ia pun wafat, yaitu pada usia 60 tahun di Kairo, pada tahun 709 H/ 1309M.⁸

Entah bagaimana, tentunya karena takdir Allah Swt, Malaikat Izrail menjemputnya ketika beliau sedang mengajar murid-muridnya di Madrasah Manshuriyah, Kairo, Mesir. Duka-cita pun membahana di seantero Mesir, bahkan dunia. Orang-orang berduyun-duyun melayat untuk memberikan penghormatan terakhir kepadanya. Sampai saat ini, tak ada cerita sedikit pun tentang warisan harta yang ditinggalkannya. Yang ada bahwa ia telah mewariskan ilmu yang luar biasa dan masih kita nikmati sampai sekarang.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas Ibnu Athaillah As-Sakandary dalam kancah intelektualitas dan keulamaan tak perlu diragukan lagi. Dia merupakan salah satu imam sufi besar abad ke-7 yang juga dikenal sebagai seorang ulama tarekat, ahli hadits, dan ahli fiqih Madzhab Maliki.

Gusti, 2003), 19-21.

⁸ Syekh Abdullah asy-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Atha`illah as-Sakandari* (Jagakarsa: Tuross Pustaka, 2021), 1.

⁹ Syekh Abdullah asy-Syarqawi, 1.

Sejak kecil, Ibnu Athaillah sudah cukup akrab dengan literatur-literatur Islam dan pernah belajar berbagai macam cabang ilmu kepada kyai-kyai besar di Mesir pada zamannya. Tidak heran bila Ibnu Athaillah tumbuh sebagai ulama dengan pengaruh dan kedalaman keilmuan yang luar biasa. Dalam berbagai catatan penulis biografinya, semula Ibnu Athaillah menjadi tumpuan harapan di dalam keluarganya untuk menjadi seorang faqih. Ia sangat diharapkan menjadi ahli di bidang fiqh oleh kakeknya. Namun harapan itu berubah menjadi kekecewaan ketika Ibnu Athaillah menunjukkan minat terhadap tasawuf. Disebutkan bahwa kakeknya menunjukkan ketidaksukaannya atas minat yang ditunjukkan Ibnu Athaillah tersebut. Namun kondisi ini tidak menyurutkan Ibnu Athaillah untuk memperdalam dimensi ruhani Islam sekaligus mengamalkannya melalui Tarekat Syadzilyah, bahkan ia menjadi salah satu tokoh penting kelompok tarekat ini.

B. Riwayat Pendidikan Ibnu Athaillah As-Sakandary

Beliau salah seorang ulama terkenal di abad ketujuh hijriah. Perjalanan keilmuannya dimulai dengan belajar fiqh, tafsir, hadits, bahasa dan sastra kepada para Syaikh di Mesir. Puncak dari perjalanan keilmuan ini dilalui dengan melakukan laku rohani mendidik diri dan usaha penyucian hati di bawah tempaan dua ulama yang besar. Dari keduanya Ibnu Athaillah menghimpun kaidah-kaidah ilmu syariah dan

prinsip-prinsip penyucian hati dari segala bentuk penyakit hati yang beliau namakan “dosa batin”. Guru pertamanya adalah Syaikh Abu al-Abbas al-Mursi Ahmad ibn Umar, seorang ulama yang terkenal dengan keluasan ilmunya yang dihiasi dengan ketakwaan dan kesalehan. Guru kedua adalah Syaikh Abu al-Hasan asy-Syadzili Ali ibn Abdullah yang merupakan rujukan pertama dalam tarekat Syadziliyah. Syaikh al-Mursi wafat pada tahun 686 H, sedangkan Syaikh Asy- Syadziliyah wafat pada tahun 656 H.¹⁰

Nama Ibnu Athaillah bersinar sebagai salah seorang ulama syariah terkemuka. Syariah diejawantahkan dengan hakikat dan inti sarinya membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu. Inilah yang kemudian mengangkat manusia ke derajat kejujuran, kesempurnaan ridha dan kepercayaan, serta penyerahan diri kepada Allah. Beliau mengajarkan ilmu-ilmu syariah di Universitas al-Azhar. Berkat didikannya lahirlah ulama-ulama terkenal, seperti Imam Taqiyuddin as-Subki dan Imam al-Qarafi.¹¹

Sejak awal, Ibnu Athaillah dipersiapkan untuk mempelajari pemikiran-pemikiran Imam Maliki. Ia punya guru-guru terbaik di semua disiplin ilmu hukum, seperti disiplin ilmu tata bahasa, hadis, tafsir al-

¹⁰ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2020), 11.

¹¹ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, 12.

Qur`an, ilmu hukum, teologi Asy`ariyah dan juga literature Arab pada umumnya dalam Madzab Maliki segera menyedot perhatian banyak orang terhadapnya dan tidak lama para tokoh terkenal itu sebagai seorang faqih (ahli hukum). Ia mengikuti salah satu dari sekolah-sekolah agama atau madrasah-madrasah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Ayyubiyah di Iskandaria untuk studi hukum. Ia mempelajari hukum, khususnya pada aspek-aspek madzhab Maliki.¹²

Ketika beliau duduk memberi nasehat, wejangan dan tuntunan, kata-katanya menggugah hati. Kata-kata tersebut begitu membekas dalam hati. Kesaksian ini dinyatakan para ulama yang hidup di masanya dan para ulama yang hidup setelah mereka, meskipun berbeda aliran pemikiran dan guru.¹³

Ada cerita yang sangat menarik mengapa Ibnu Athaillah beranjak memilih tasawuf. Suatu ketika Ibnu Athaillah mengalami goncangan batin, jiwanya tertekan. Dia bertanya-tanya dalam hatinya: “apakah semestinya aku membenci tasawuf. Apakah suatu yang benar kalau aku tidak menyukai Abul Abbas al-Mursi?”. Selama aku merenung, mencerna akhirnya aku beranikan diriku untuk mendekatnya, melihat siapa al-Mursi sesungguhnya, apa yang dia ajarkan sejatinya. Kalau memang dia orang baik dan benar maka semuanya akan

¹² Victor Danner, 6-7.

¹³ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, 12.

kelihatan. Kalau tidak demikian halnya biarlah ini menjadi jalan hidupku yang tidak bisa sejalan dengan tasawuf. Lalu aku datang ke majlisnya. Aku mendengar, menyimak ceramahnya dengan tekun tentang masalah-masalah syara` tentang kewajiban, keutamaan dan sebagainya. Disini jelas semua bahwa ternyata al-Mursi yang kelak menjadi guru sejatiku ini mengambil ilmu langsung dari Tuhan. Maka demikianlah, ketika dia mencicipi manisnya tasawuf hatinya semakin bertambah masuk ke dalam dan lebih dalam lagi. Sampai-sampai dia punya dugaan tidak akan bisa menjadi seorang sufi sejati kecuali dengan masuk ke dunia itu secara total, menghabiskan seluruh waktunya untuk sang guru dan meninggalkan aktivitas yang lain.¹⁴

Para ulama di sepanjang masa berlomba-lomba untuk menulis penjelasan kitab ini. Kitab ini berukuran tipis, namun memiliki dampak dan manfaat yang luar biasa. Mereka melakukan ini karena terdorong ingin mendapatkan keberkahan dan anugerah melalui kitab ini. Hal ini terutama setelah mereka meyakini bahwa banyak dari penuntut ilmu di Universitas al-Azhar, dilapangkan dan diangkat derajat hidupnya karena keberkahan kitab ini.¹⁵

¹⁴ <http://tasawuf.blog.com/2010/04/syeikh-ibnu-athaillah>, diakses pada 26 Juni 2021 pukul 22:27.

¹⁵ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, 13.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari latar pendidikan Syekh Ibnu Athaillah yang mengawali pendidikannya di bidang fiqh lalu melanjutkan ke bidang tasawuf. Syekh Ibnu Athaillah merupakan ulama yang mumpuni secara syariat dan hakikat dan juga dapat memadupadankan keduanya tanpa adanya dikotomi. Syekh Ibnu Athaillah juga mengalami proses yang amat panjang untuk menemukan suatu hakikat dengan menempuh beberapa *suluk* dan *maqamat*.

Beliau juga merupakan seorang ulama yang pakar dalam bidang ilmu gramatika bahasa arab namun demikian karya beliau mengenai gramatika bahasa arab senantiasa diwarnai oleh corak tasawuf. Sehingga dapat dikatakan proses pendidikan atau pencarian ilmu yang dilakukan oleh Syekh Ibnu Athaillah semuanya bermuara pada tasawuf atau makrifat kepada Allah.

C. Karya-karya Ibnu Athaillah As-Sakandary

Singkat cerita, setelah mengalami berbagai macam fase kehidupan yang penuh dengan dinamika intelektual dan spiritual, Ibnu Athaillah pun dinobatkan oleh umat menjadi seorang guru ketiga tarekat asy-Syadziliyyah. Padahal, seperti diceritakan banyak orang,

sebelumnya ia termasuk orang yang paling kritis terhadap ilmu tasawuf dan tarekat.¹⁶

Sebagai seorang guru tarekat, Ibnu Athaillah bukanlah guru tarekat biasa. Ia juga seorang intelek yang berkarya. Selain *Kitab al-Hikam*, ia juga menulis buku lain, Misalnya :

1. *Kitab Al-Hikam*
2. *Kitab Miftahul-Falah wa Misbahul-Arwah fi Dzikrillah al-Karim*
3. *Kitab Al-Fathull-Muraqqi ilal-Qadir*,
4. *Kitab `Unwanut-Taufiq fi Ada`it-Thariq*
5. *Kitab Al-Qoulul-Mujarrad Fil-Ismil-Mufrad*.¹⁷

Ulama yang pernah berdebat dengan Ibnu Taimiyah ini tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 kitab yang dituliskannya. Beragam tema mulai dari tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu, kitab *Al-Hikam* lah yang paling terkenal. Puluhan ulama hebat telah men-*syarahi* (memberikan penjelasan yang rinci, memberikan catatan dan komentar agar para pembaca tidak keliru memahami dan menambah pengetahuan seputar pemahaman teks yang baik dan benar). Sebut saja misalnya Muhammad bin Ibrahim ibnu Ibad Ar-Rasyid-Rundi, Syekh Ahmad Zarruq, Ahmad

¹⁶ Syekh Abdullah asy-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Atha`illah as-Sakandari* (Jagakarsa: Turos Pustaka, 2021), 1.

¹⁷ Syekh Abdullah asy-Syarqawi, 1.

Ibnu Ajiba, Abu Al-Wafa` Al-Ghanimi At-Taftazani, Syekh As-Syarqawi dan Syekh Shaleh Darat As-Samarani, hingga *syarah* terbaru dan paling tebal (empat jilid) karya Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi.¹⁸

Tidak banyak para pendahulu yang menulis dan mengulas sejarah pengarang kitab Al-Hikam yaitu Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandary, para ahli waris juga sangat sulit untuk dilacak karena keberadaan penulis yang tidak memungkinkan melacaknya sampai negara asal atau tempat dimana beliau berkiprah. Namun sekilas gambaran yang sudah dipaparkan di atas itu penyusun kira bahwa sudah terwakili dari uraian-uraian biografi Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandary dan juga karangan-karangan yang sudah disusun oleh beliau.

D. Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandary

Adapun pemikiran-pemikiran Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandary adalah sebagai berikut :¹⁹

Pertama, tidak dianjurkan kepada muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakain, makanan dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana

¹⁸ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam* (Depok: Sahifa Publishing, 2016), 1.

¹⁹ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam* (Depok: Sahifa Publishing, 2016), 2.

akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat Ilahi.

“Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kedzaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.” Kata Ibnu Athaillah

Kedua, tidak mengabaikan penerapan syariat Islam. Ia adalah salah satu tokoh Sufi yang menempuh jalur hampir searah dengan Imam Al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan Al-Qur`an dan Sunnah. Mengarah pada *asketisme*, pelurusan dan penyucian jiwa (*Tazkiyah An-Nafs*), serta pembinaan moral (*Akhlak*), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.

Ketiga, zuhud tidak harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain daripada Allah. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis dan hawa nafsu yang tak kenal puas. Semua itu adalah permainan (*Al-La`b*) dan segala gurau (*Al-Lahwu*) yang akan melupakan Allah. Dunia yang semacam inilah yang dibenci kaum Sufi.

Keempat, tidak ada halangan lagi bagi kaum salik untuk menjadi milioner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang salik boleh mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia. Seorang salik, kata Ibnu Athaillah, tidak bersedih ketika kehilangan harta benda dan tidak dimabuk kesenangan ketika mendapatkan harta.

Kelima, berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik.

Keenam, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Bagi Ibnu Athaillah, tasawuf memiliki empat aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah SWT, Senantiasa melakukan perintah-Nya, Dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan bersama-Nya secara sungguh-sungguh.

Ketujuh, dalam kaitan dengan Ma`rifat As-Syadzili, ia berpendapat bahwa ma`rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan ; *mawahib* yaitu Allah memberikan tanpa usaha dan dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugerah tersebut dan *makasib* ; yaitu ma`rifat akan dapat diperoleh

melalui usaha keras seseorang, melalui *Ar-Riyadhah*, *Dzikir*, *Wudhu*, *Puasa*, *Sholat Sunnah* dan *Amal Sholeh* dan lain-lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandary bukan sekedar bercorak *tasawuf falsafi* yang mengedepankan teologi yang sulit dipahami. Tetapi juga diimbangi dengan unsur-unsur *tasawuf amali* berupa pengamalan ibadah dan suluk, artinya jalan antara *syariat*, *tarekat* dan *hakikat* bisa dengan mudah ditempuh dengan cara yang dapat ditiru dan metodis.

Corak pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandary dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya. Ia lebih menekankan nilai tasawuf pada ma`rifat berbeda halnya dengan Ibnu Arabi, al-Hallaj, dan Abu Husain an-Nuri yang lebih menekankan nilai-nilai tasawuf falsafi.